

**CALABAI DALAM TUBUH LELAKI**  
**TELAAH EPISTEMOLOGI FENOMENOLOGI PADA NOVEL KARYA PEPI**  
**AL-BAYQUNIE**  
*(CALABAI IN THE MALE BODY: PHENOMENOLOGICAL EPISTEMOLOGY*  
*RESEARCH IN THE NOVEL OF PEPI AL-BAYQUNIE)*

**Feby Triadi**

Pascasarjana Ilmu Antropologi Universitas Gadjah Mada  
Jalan Sosio Humaniora Bulaksumur, Sagan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,  
D.I Yogyakarta, 55281  
Surel: [triadifebi@gmail.com](mailto:triadifebi@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aims to see the extent of the influence of Edmund Husserl phenomenological epistemology of awareness in writing literature belongs to Pepi Al-Bayqunie. The method used is the collection of written materials to reveal the location of phenomenology in the novel. The results of the research indicate that, Pepi as a religious activist, narrates things that are considered taboo, as self-awareness, by understanding phenomenology phenomena and making collective awareness, in order to construct values in society. By looking at the three roles of language awareness, symbols, and meaning, it provides interpretation to reach the extent of the author's thoughts and creativity in building narratives that support data. Of course this is not done without contemplation accompanied by individual awareness who can be collectively accepted. Thus, it is confirmed that phenomenology reveals itself as something emic.*

**Keywords:** *Novel, Bissu, awareness, phenomenology, Pepi*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan melihat sejauh mana pengaruh Epistemologi Fenomenologi Edmund Husserl mengenai kesadaran dalam penulisan karya sastra milik Pepi Al-Bayqunie. Metode yang digunakan adalah pengumpulan bahan-bahan tertulis untuk mengungkap letak Fenomenologi dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Pepi sebagai seorang aktivis keagamaan, menarasikan hal yang dianggap tabu, sebagai kesadaran diri sendiri, dengan memahami gejala Fenomenologi dan menjadikan kesadaran kolektif, guna konstruksi nilai pada masyarakat. Dengan begitu melihat tiga peran kesadaran bahasa, simbol dan makna, memberikan penafsiran untuk menjangkau seberapa luas khazanah pemikiran dan kreativitas penulis dalam membangun narasi-narasi yang mendukung data. Tentu ini tidak dilakukan begitu saja, tanpa adanya perenungan disertai dengan kesadaran individu yang dapat diterima secara kolektif. Maka dengan begitu dipastikan Fenomenologi menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang emik.

**Kata kunci:** Novel, Bissu, Kesadaran, Fenomenologi, Pepi

**PENDAHULUAN**

Terdapat delapan epistemologi dalam ilmu sosial-budaya, dari delapan itu, kemudian berkembang tujuh belas paradigma untuk menjadi sebuah pisau analisis, sudut pandang dan metode riset dalam Ahimsa-Putra 2007 "Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya Sebuah Pemetaan". Dalam epistemologi Fenomenologi sendiri terdapat tiga paradigma. Pertama, Paradigma Fenomenologis

(Etno-sains). Kedua, Paradigma Etnometodologi. Ketiga, Paradigma Fenomenologi Sosial (Konstruksionis). Namun dalam tulisan ini akan banyak membahas tentang Fenomenologi sosial, dimana sifatnya untuk dapat menghasilkan uraian bagaimana suatu pemahaman atau pemaknaan kolektif (Ahimsa-Putra, 2007).

Telaah epistemologi dalam sebuah karya, sebenarnya telah banyak dilakukan dalam disiplin ilmu Sastra. Namun, dalam kajian Ilmu Antropologi telaah epistemologi lebih sering

digunakan untuk melihat asumsi dasar penulis, “elemenasumsi dasar selalu menjadi salah satu elemen yang paling awal ditelaah secara kritis sebelum elemen-elemen yang lain, karena memang asumsi-asumsi inilah yang mendasari sebuah sudut pandang tertentu dan kemudian juga sejumlah kebijakan dan langkah-langkah politis tertentu” (Ahimsa-Putra, 2011). Pada dasarnya Antropologi adalah ilmu yang mempelajari segala gerak dan gerak perilaku manusia.

Olehnya itu Fenomenologi dirasa cocok untuk mendeskripsikan gerak gerak tadi melalui kesadaran. Fenomenologi sendiri adalah sebuah aliran pemikiran dalam filsafat, tokoh utama pemikiran ini adalah Edmund Husserl, Baginya Fenomenologi adalah *consciousness of something* kesadaran mengenai sesuatu (Ahimsa-Putra, 2012). Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai*, berarti menunjukkan dirinya sendiri, atau menampilkan sebagaimana adanya. (Hasbiansyah, 2008). Palmer dalam Rofikoh menjelaskan bahwa Fenomenologi adalah suatu cara untuk memahami struktur-struktur fundamental realitas yang berkaitan langsung dengan pengalaman manusia (Rofikoh, 2015) dekat dengan itu Schutz yang juga murid dari Husserl memasukkan ideidenya ke dalam Sosiologi.

Pemikiran Husserl disederhanakan agar dapat digunakan dalam ilmu sosial. Lebih lanjut Alfred Schutz menjelaskan bahwa Fenomenologi adalah *in order to motive* dan *because motive*. *Because motive* sendiri merupakan motif alasan dimana seorang individu melakukan suatu tindakan karena adanya dorongan masa lalu yang membuatnya melakukan tindakan tersebut atau dengan kata lain *because motive* menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu (Saputra, 2017).

Inilah catatan singkat mengenai epistemologi Fenomenologi yang diwacanakan oleh beberapa peneliti untuk melihat berbagai kasus. Dekat dengan itu, untuk menelaah nilai Fenomenologi dalam novel Calabai, karena saya merasa novel ini dibangun dengan penuh kesadaran dari penyelama dan perenungan untuk memper-temukan beberapa peristiwa, dari peristiwa itu maka lahirlah narasi yang memungkinkan diterima oleh orang banyak atau inter-subjektif. Saya juga mengambil

pewacanaan dari Edmund Husserl tentang kesadaran mengenai sesuatu. Lebih anjutan, dirinya memberikan penjabaran yang lebih jelas mengenai kesadaran, Fenomenologi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran ini selalu mengenai sesuatu. Tidak adakesadaran yang tidak mengenai sesuatu, dan sesuatu itu bisa juga “kesadaran” itu sendiri. Buktinya, kita dapat merenungkan, dapat “sadar” tentang “kesadaran” kita sendiri, ketika kita melakukan “refleksi” (Ahimsa-Putra, 2012).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan bahan-bahan tertulis untuk mengungkap letak Fenomenologi dalam novel. Sehingga nanti akan mengerucut pada temuan kesadaran yang dibangun oleh penulis. Husserl dalam Ahimsa-Putra, mengungkap tujuan Fenomenologi adalah mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala apa yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya di hadapan manusia (2012: 284). Sementara itu, model dalam Fenomenologi lebih tepat disebut gambaran atau imaji peneliti dari apa yang ditelitinya. Adapun beberapa asumsi dasar jika melihat suatu yang ada dalam objek penelitian melalui pendekatan Fenomenologi adalah sebagai berikut.

Memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, hal itu dipelopori dari interaksi sesama manusia dengan menggunakan sarana komunikasi. Sarana komunikasi itu, berujung pada proses penyampaian melalui bahasa yang mampu diterima dan dimengerti oleh suatu kelompok masyarakat. Karena kesadaran itu ada lewat bahasa yang dimengerti, maka tentu interaksi atau relasi yang dibangun merupakan relasi antar subjek atau intersubjektif. Kerangka pengetahuan ini membimbing individu untuk melakukan sesuatu, seperti perilaku dan tindakan, tidak ditentukan mengenai situasi dan kondisi yang objektif. Melainkan didasari oleh kesadaran akan situasi tersebut.

Selanjutnya, penerapan epistemologi dalam perangkat kesadaran juga dilatar belakangi oleh klasifikasi atau mengkategorikan tipe dari unsur-unsur yang ada dalam

kehidupan manusia. Kategori ini dilakukan manusia untuk memahami lingkungan dan kehidupannya (Ahimsa-Putra, 2012: 282). Kehidupan manusia merupakan kehidupan yang bermakna dan diberi makna oleh manusia itu sendiri. Dari sinilah mulai nampak peran Fenomenologi memberikan penafsiran setiap yang ada pada kehidupan sebagai mahluk mempercayai metafisik.

Tidak bisa dipisahkan jika menilik suatu dalam fenomenologi adalah gejala sosial budaya merupakan gejala yang melibatkan manusia sebagai pemeran utamanya. Sehingga manusia dianggap mampu untuk memiliki kesadaran tentang apa saja yang mereka lakukan, serta mampu memberikan makna atau mampu memaknai dunianya sendiri. Inilah nantiya akan menjadi pemantik bagi saya untuk memetakan kesadaran-kesadaran yang sifatnya bahasa, simbol dan makna untuk memberikan kesadaran akan suatu.

Dalam pembahasan mengenai Fenomenologi. Hampir tidak memiliki model yang cukup mengikat, hal ini sama yang inginkan Husserl dalam Ahimsa-Putra menuliskan "Fenomenologi sebenarnya tidak ada model untuk mempelajari suatu masyarakat, kebudayaan atau gejala sosial budaya tertentu, karena sejak awal Fenomenologi memang tidak ditujukan untuk itu" (2012: 284). Sehingga Fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu gejala. Olehnya itu untuk menemukan model dalam Fenomenologi sudah bisa dianalisis atau didapatkan sebagai gambaran awal pada apa yang melatar belakanginya. Dengan kata lain model ini tidak terlepas dari seberapa besar asumsi dasar yang kita bangun dan gunakan.

Model dalam Fenomenologi biasanya ditentukan oleh kesadaran-kesadaran yang lahir dalam proses pemaknaan suatu kejadian dalam kelompok masyarakat. Hal ini pula berakar pada kesadaran kolektif suatu kejadian dan memaknainya sebagai makna individu. Untuk melatar belakangi kesadaran-kesadaran itu maka terwujud dari interaksi sosial manusia. Dari ini kemudian muncul pemahaman yang dapat dideskripsikan atau diwujudkan dalam bentuk uraian-uraian dengan menggunakan tulisan. Dapat juga dikatakan pengalaman

Fenomenologis bagi siapa saja yang menjadi pembaca. Dari sini kemudian saya akan mencari kesadaran individu dari karya ditulis oleh Pepi, dan menariknya dalam kesadaran yang kolektif, sehingga pewacanaan Fenomenologi dapat bekerja di dalamnya.

## PEMBAHASAN

### Telaah Fenomenologi dalam Novel Calabai

Telaah epistemologi Fenomenologi dalam novel Calabai adalah menggali kesadaran tentang kekuatan-kekuatan gaib yang dimiliki suatu komunitas pendeta Bugis kuno (Bissu) yang ada di Sulawesi Selatan. Saya mewacanakan pendekatan yang digunakan Ahimsa-Putra dalam melihat fenomena yang terjadi pada kelompok masyarakat dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi, namun di sini saya membaginya menjagi tiga kesadaran utama, untuk melihat gejala dari Fenomenologi.

Selain itu, dalam mengkaji suatu dalam kelompok masyarakat dengan pewacanaan Fenomenologi, tentu juga harus memperhatikan cirinya, Moleong dalam Syahrani Jailani membagi cirri pewacanaan fenome-nologi menjadi tiga yaitu: (a) mengacu kepada kenyataan, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda sakral. (b) memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasisituasi tertentu. (c) memulai dengan diam (2013: 43). Diam yang dimaksudkan disini tidak lain adalah mengamati peristiwa tertentu dengan seksama.

Olehnya itu, dalam mengamati peristiwa, seorang yang mewacanakan pendekatan ini harus dibedakan atas kesadaran-kesadaran yang sifatnya tersirat. *Pertama*, kesadaran bahasa, mengenai bahasa yang digunakan komunitas *bissu* dalam kesehariaanya, yakni menggunakan bahasa Bugis pada umumnya. Sementara itu, dalam proses menghubungkan dunia atas dan dunia bawah.

*Bissu* menggunakan bahasa *Torilangi* yang biasanya dimengerti oleh beberapa orang saja. Sejalan dengan Ahimsa-Putra mengenai kesadaran tentang bahasa "pengetahuan tentang manusia ini berawal dari interaksi atau komunikasi diantara mereka, antara individu satu dengan individu lain dengan sarana komunikasi yang fundamental adalah bahasa

lisan”(2012: 282). Olehnya itu kesadaran mengenai bahasa lisan ini dirasa memberikan efek yang pasti dalam penerapan epistemologi pada novel Calabai.

*Kedua*, kesadaran terhadap simbol, sejalan dengan apa yang terjelaskan sebelumnya. Akan tetapi di sini simbol lebih kepada hal yang dilakukan *bissu* dalam menggelar upacara atau ritusnya. Sehingga kesadaran akan simbol ini terwujud dalam alat upacara dan kelakuan-kelakuan. Simbol juga dapat diartikan sebagai hal yang dilakukan *bissu* diluar gerak kese-hariannya. Artinya simbol dalam novel ini dapat berupa perilaku, alat-alat untuk menggelar upacara, serta hal yang sifatnya di luar kelakuan keseharian yang normal.

Ahimsa-Putra berasumsi mengenai Fenomenologi Agama “kerangka kesadaran menjadi pembimbing manusia untuk mewujudkan perilaku-prilaku dan tindakannya” (2012: 282). Hal ini sejalan dengan beberapa kalimat yang menggambarkan tindakan komunitas *bissu* dalam kelakuannya atas kesadaran yang dibangun menjadikan sebuah sesuatu yang objektif. Dalam menja-lankan kesehariannya komunitas *bissu* ini tidaklah ditentukan oleh situasi dan kondisi apa yang sedang dilakukan, tetapi berdasar atau bertumpu pada latar belakang kesadaran.

*Ketiga*, kesadaran akan makna. Masyarakat Bugis, hingga kini masih percaya terhadap hal yang melatar belakangi suatu kejadian tertentu. Oleh karena itu, pada sebagian besar daerah yang ada di Sulawesi Selatan, sangat dengan kental nilai-nilai sebuah peristiwa. Olehnya itu, kesadaran tentang makna masih dianggap sebagai efek dari kejadian terdahulu.

Kesadaran akan makna ini didukung oleh asumsi dasar dalam Fenomenologi yang dibangun oleh Ahimsa-Putra yang menyatakan “kehidupan manusia adalah kehidupan yang bermakna, kehidupan yang diberi makna oleh mereka yang terlibat didalamnya” (2012: 283). Olehnya itu, relasi individu antara individu masih sangat terjaga. Dikarenakan pemaknaan atas suatu tadi, yang juga mampu menjadi alat pengontrol dan pengendali suatu kelompok atau bahkan individu menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku.

Tiga alasan di atas dianggap cocok untuk digunakan dalam membedah Fenomenologi yang ada pada novel Calabai. Namun Fenomenologi tidak dituntut untuk menjelaskan secara detail suatu gejala yang terjadi dalam novel, tapi lebih kepada mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar manusia, sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya dihadapan manusia. (Husserl dalam Ahimsa-Putra, 2012: 284). Dalam hal mendeskripsikannya itu, saya kemudian membuat klasifikasi yang dapat dijelaskan melalui tiga kesadaran yang menjadi dasar utamanya.

Pada penerapannya nanti tidak memerlukan model yang mengikat, karena model disini hanya berupa sebuah gambaran imaji yang saya terapkan sendiri, melalui deskripsi-deskripsi yang cocok untuk mewakili serta memberikan gambaran jelas, bagaimana kesadaran dalam Fenomenologi dapat tersampaikan dengan baik. Saya juga nantinya akan membagi hal yang menyangkut agama dan kepercayaan tertentu. Serta melihat, bagaimana kemudian kesadaran itu berperan.

Perlu untuk diperhatikan adalah mengungkap hubungan antara kesadaran bahasa simbol dan makna. Jadi dalam tiga kesadaran ini memiliki hubungan yang saling mengikat satu sama lain, sehingga pembahasan nanti saya tidak akan terlalu bercerita panjang tentang seberapa kompleks makna dari kesadaran bahasa, simbol dan makna. Tetapi lebih memahami ketiga ini dan mencari keter-hubungannya. Karena pada banyak kesadaran yang dipercayai masyarakat Bugis, itu sama dengan apa yang dipercayai oleh masyarakat selain Bugis.

Berdasarkan penjelasan diatas, analisis data dapat dilakukan lebih mendalam. Bermula dari penamaan tokoh utama, hingga masuk peran agama, dan ke penamaan calabai menjadi *bissu*. Hal ini selanjutnya dijelaskan dengan mengadopsi kesadaran bahasa, simbol dan makna. Mengacu pada kesadaran-keadaran ini saya mengutip narasi yang dianggap sejalan dan memberi penjelasan dari ketiga kesadaran. Berikut telaah pewacanaan Fenomenologi dalam novel Calabai:

## I. Penamaan “*Saidi*”

### a. Kesadaran Bahasa dan Simbol

*Kesadaran bahasa* yang dimaksud merupakan kesadaran yang terjadi pada suku

bangsa manapun. Termasuk juga suku Bugis, memiliki aksara sendiri, lazim disebutkan sebagai aksara *Lontarak*<sup>1</sup>. Sementara itu, dalam konteks novel yang dituliskan Pepi ada pada daerah suku Bugis, yakni di Kabupaten Pangkep, sekitar 77 Km perjalanan dari pusat kota Makassar, atau setara dengan 1 jam perjalanan menggunakan kendaraan darat.

Adapun beberapa penggalan kalimat yang melatar belakangi terjadinya kesadaran mengenai bahasa, amatlah banyak pada novel ini. Karena jika dikaitkan dengan kondisi realitas masyarakat, dapat tercermin dari penamaan diri seseorang yang ada, tentunya tidak memberikan batasan yang kaku pada nilai-nilai lokalitas. Sejalan dengan nama yang disematkan pada tokoh utama pada novel ini. Saidi namanya, berikut penggalan narasinya:

“Dulu Bapak pernah dengar Komandan Kahar bercaramah,” kata Baso, “tentang pejuang Muslim yang tangguh bernama Said bin Zaid. Pada awal memeluk agama Islam, Said merahasiakan imannya. Tetapi Umar bin Khattab, yang waktu itu belum masuk Islam, mengetahui rahasia itu dan mendatangi Said sekaligus memaksa anak muda itu untuk meninggalkan ajaran Rasulullah. Namun Said menolak permintaan Umar Akibatnya, beliau disiksa. Akan tetapi, siksaan itu tak membuatnya takluk dan menyerah. Ia tetap menjaga imannya. Syahdan, Said menjadi salah satu penyebab Umar masuk Islam. Selain itu, jika Bapak tak salah ingat, Said itu berarti bahagia.

---

<sup>1</sup>Lontara adalah aksara tradisional masyarakat Bugis. Bentuk aksara lontara menurut budayawan Mattulada (alm) berasal dari "sulapa eppa wala suji". Wala suji berasal dari kata *wala* yang artinya pemisah/pagar/ penjaga dan *suji* yang berarti putri. Wala Suji adalah sejenis pagar bambu dalam acara ritual yang berbentuk belah ketupat. Sulapa eppa (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis klasik yang menyimbolkan susunan semesta, api-air-angin-tanah. Huruf lontara ini pada umumnya dipakai untuk menulis tata aturan pemerintahan dan kemasyarakatan. Naskah ditulis pada daun lontar menggunakan lidi atau kalam yang terbuat dari ijuk kasar (kira-kira sebesar lidi). Dalam Sulawesi Selatan sendiri terdapat perbedaan huruf Lontara yang digunakan pada suku Bugis dan Makassar. (Wikipedia.org)

Istrinya tersenyum mendengar kisah suaminya. “Kenapa Bapak memberi nama anak kita Saidi, bukan Said?” “Saya pernah dulu belajar Bahasa Arab di hutan, kalau huruf akhir yak kasrah artinya milik. Saidi bermakna kebahagiaan” (Hal. 10).

Dari penggalan cerita ini, menunjukkan bahwa Pepi dalam menuliskan autobiografi seseorang. Selalu mengaitkannya dengan hal yang umum dalam konteks masyarakat saat itu, yakni mengaitkannya dengan konsep Islam. Apalagi jika ditelisik lebih dalam. Bahwa beliau (Pepi) adalah seorang yang bekerja di pemerintahan yang mengurus bidang Agama. Maka dengan begitu, narasi yang tertulis selalu menunjukkan siapa dirinya.

Dari sini juga, kesadaran bahasa dapat diidentifikasi sebagai sumber kebahagiaan, bagi orang-orang yang masih mempercayai jika nama itu merupakan kata lain dari doa. Sehingga Pepi dalam menulis novel ini, sangat melakukan penyelaman-penyelaman kesadaran. Sebab penamaan penokohan Saidi, dibangun atas dasar konteks masyarakat yang ada saat itu, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keberislaman. Atau jangan jangan, ini sebuah pengalihan yang dinarasikan secara apik untuk memberikan penegasan, bahwa tokoh utama bukanlah orang yang tidak tahu menahu dengan agama.

*Kesadaran mengenai simbol* dalam novel ini, tidak lain merupakan kesadaran mengenai barang, atau alat upacara dan kelakuan-kelakuan dalam menjalankan ritusnya. Serta, hal yang sifatnya abstrak tetapi memiliki makna simbol yang kuat dan disadari memiliki pemaknaan yang berakar. Sehingga dalam melihat dari kacamata kesadaran simbolik tidak terpaku dengan hal-hal yang dapat dilihat lewat kasat mata saja. Tetapi lebih dari itu, dengan simbol yang disematkan pada nama tokoh utama dalam novel Pepi. Yakni, Saidi. Jika menilikinya dalam kesadaran simbol. Maka simbol kebahagiaan yang tersemat, selain diharap mampu memberikan kebahagiaan bagi orang tuanya.

Saya menarik kebahagiaan dalam kesadaran symbol, lebih dekat jika melihat nama yang diberikan oleh ayah Saidi merupa-

kan simbol keimanan dari memper-cayai suatu nama sebagai simbol kebertaqwaan kepada Tuhan. Jadi kesadaran akan simbol yang dibangun oleh Pepi di sini merupakan kesadaran simbol kebertaqwaan yang diberikan orang tua Saidi. Pepi sebagai penulis memang percaya pada hal-hal yang melatar belakangi kesadaran simbol, dengan mengkaitkan antara keimanan dan kebertaqwaan hingga berbuah sebuah nama.

Sehingga saya sebagai pembedah, kali ini melihat Pepi secara sadar menuliskan novel Calabai yang sangat Fenomenologi melihat gejala kesadaran simbol yang terwujud dengan penamaan Saidi. Berangkat dari situ pula, saya berkesimpulan tentang kesadaran akan simbol yang tersemat dalam nama Saidi betul-betul dikaji atau diberikan pemaknaan tentang keimanan. Tentu pula, ini dekat dengan kesadaran yang bersifat secara individu yang dibangun Pepi.

#### b. Kesadaran Makna

Dalam kesadaran makna, akan saya jelaskan makna yang termaksud untuk membedah novel Calabai. Jadi kesadaran makna disini adalah kesadaran yang melingkupi kesadaran bahasa dan simbol yang terlebih dahulu sudah dibahas. Di sini kesadaran makna lebih kepada untuk memberikan atau merangkum penjelasan tentang kebahasaan dan simbol tadi. Jadi jika dikontekskan dalam penamaan akan kesadarannya, ini terwujud oleh pengharapan orang tua Saidi untuk kebahagiaan bagi dirinya, jadi anak yang lahir dilihatnya sebagai sebuah harapan untuk orang tua Saidi dan tentu bagi pemilik namanya.

Menjadi poin di sini Pepi sangat sadar akan pemaknaan nama, ini hanya tercipta dari penyelaman-penyelaman serta perenungan panjang akan kesadaran tentang makna yang ada pada nama Saidi. Dalam novel ini pula, selain mengalami perenungan yang panjang juga bagaimana kemudian Pepi mencarikkannya padanan kata dalam Bahasa Arab yang tepat untuk mewakili arti dari kebahagiaan. Jadi Pepi menemukan keterhubungan yang baik sehingga mengaitkan nama Saidi dengan hal yang berarti kebahagiaan.

## II. Peran Agama

### a. Kesadaran Bahasa dan Simbol

Selanjutnya persoalan agama, "calabai dilaknat Tuhan!, calabai pembawa Sial!" (Hal, 68). Beginilah cara agama memandang yang dianggap tidak sejalan dengan ideologinya. Maka Pepi berangkat dari apa yang dilarang oleh agama pada praktik-praktik *bissu*, karena untuk melihat, memandang dan menilik agama sebagai suatu yang tidak memberikan sebuah paksaan, begitulah pandangan Pepi pada agama, untuk memandang *bissu* dalam novel.

*Kesadaran bahasa* yang terwujud dalam novel ini melingkupi tentang kesadaran Pepi untuk menerjemahkan beberapa sajak-sajak pemanggil atau menghadirkan *dewata* dalam bentuk pegelaran yang dilakukan *bissu*. Karena keberpahaman kita mengenai sesuatu diluar nalar barulah dapat dipercaya ketika melalui hal yang dapat dibuktikan secara empirik. Memang ini disadari sebagai suatu yang keluar dari kesadaran, akan tetapi manusia selalu mencari pembuktian-pembuktian. Hingga hal yang se-jatinya tidak dapat dibuktikan dengan empirik, dapat dibuktikan dengan alasan kebenaran.

Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Lono Simatupang dalam tulisannya yang berjudul Seni dan Agama. Dirinya mengatakan bahwa "Agama memerlukan perwujudan dalam bentuk benda dan tindakan, baik untuk meng-ungkapkan maupun membangkitkan emosi keagamaan di kalangan pemeluk kepercayaan suatu agama, agar agama benar-benar dirasakan/dihayati manusia" (2010:7). Kesadaran yang dimaksudkan oleh Pepi di sini adalah kesadaran untuk mendapatkan kepercayaan dalam bentuk bahasa dan dapat dimengerti segelintir orang saja. Sehingga itu dikatakan sebagai mantra untuk merapal dan memanggil arwah leluhur. Bahasa *torilangi* namanya Seperti:

*Teddu'ka denra maningo  
Gojengnga' denra melleitung  
Malletungeng ri Ale Luwu  
Maningo ri Watampare*

Artinya:

Kubangunkan dewa yang tertidur  
Kuguncang (badan) dewa yang tertidur

Yang terbaring di Luwu  
Yang tertidur di Watampare  
(Hal. 237-238)

Dari sinilah kenapa Pepi membangun kesadarannya dari fenomena tentang bahasa, yang hanya dapat dimengerti dan diketahui oleh segelintir orang saja. Dari sini pula kelebihan dan keistimewaan *bissu* sebagai penyambung komunikasi antara *dewata* dan manusia terlihat.

Kesadaran bahasa yang ada pada novel ini, adalah kesadaran yang Pepi dibangun dengan menggunakan bahasa Bugis kuno yang ada dalam *Sureq La-Galigo*. Menjadi titik tekannya adalah, bahasa yang digunakan tidak dapat dimengerti oleh banyak orang. Karena selain berbahasa Bugis kuno, juga bahasa ini sudah ditinggalkan oleh sebahagian masyarakat Bugis. Selain bahasa di atas, ada juga sepenggal mantra yang diucapkan *bissu* saat melakukan ritusritusnya, sebagai balasan pada sajak di atas tadi.

*Tokkongko matuletule, mattuletule  
tinaju  
Musisae sae kenneng, massilanrelanre  
kenning  
Musinoreng musitereng  
Masiassaro lellangeng,  
Mupakkalepu lolangeng  
Lolangeng mucokkongie  
Lipu muranrusie*

Artinya:

Bangun dan bangkitlah  
Tampilkan wajah nan berseri  
Bersama turun, bersama naik  
Bersama saling mengunjungi  
Menyatukan tujuan  
Negeri yang engkau tempati  
Tanah tumpah darahmu. (Hal. 238)

Hal inilah yang melatar belakangi kesimpulan saya, bahwa Pepi sebagai penulis novel sangat mengutamakan poin-poin kesadaran bahasa, ini juga bertambah nilai sastra, karena Khrisna Pabichara dipinang sebagai editor novel, sangat lihai memaikan kata. Hingga apa yang kita dapatkan pada novel calabai sedikit banyak dipengaruhi kesadaran-kesadaran baha-

sa yang diwarnai Khrisna tadi. Di sini juga ditemukan jika simbol bahasa yang digunakan *bissu* dalam upacara dan ritusnya tidak hanya menggunakan bahasa *dewata*, Pepi jug melihat kesadaran akan konten bahasa dan menyandarkannya pada Tuhan Maha Esa. Sebagai pemilik tertinggi semesta. Simak penggalan berikut:

*Itai, Puang!  
Ata kamasemasena Allah Ta'ala  
Umma kaminang matunana Nabi  
Muhamma  
Ajuaraka tettong tungke ri tenggana  
padangge  
Maccinong ri tongengge  
Itai puang, itai puang, itai puang!  
Wennang pute mappisona  
Bali' sipuppureng  
Itai puang, itai puang, itai puang!  
Artinya:*

Lihatlah, Puang!  
Kami hamba Allah paling miskin  
Ummat Muhammad paling fakir  
Sedang berdiri sendiri di tengah padang  
Berlindung dalam kebenaran  
Lihatlah puang, lihatlah puang, lihatlah  
puang!  
Benang putih nan indah  
Pudar warnanya  
Lihatlah puang, lihatlah puang, lihatlah  
puang! (Hal. 218219).

Pada kesimpulan akhir mengenai kesadaran bahasa dalam agama, merupakan kesadaran dimana Pepi melihat *bissu* menjalankan ritus-ritusnya dengan menggunakan bahasa yang hanya dimengerti orang tertentu saja, serta biasanya bahasa ini digunakan dalam hal tertentu pula. Meskipun menggunakan Bahasa Bugis, tetapi bukan bahasa Bugis yang digunakan untuk keseharian.

*Kesadaran mengenai simbol* pada agama di sini memiliki artiannya tersendiri, karena saya tidak akan melihat dan menjelaskan simbol-simbol mengenai agama. Tetapi saya berangkat dari kesadaran simbol yang diinginkan oleh Pepi, dirinya sendiri (Pepi) sangat menentang simbol agama digunakan untuk mengintimidasi dan menyudutkan

kepercayaan lainnya. “Mereka berteriak lantang menyebut Tuhan, tapi wajah mereka lebih merah dari keping rebus. Nama Tuhan yang suci digunakan untuk menakut-nakuti orang lain”(Hal. 104).

Di sini saya melihat Pepi yang juga merupakan Aktivistis Nahdatul Ulama yang sangat getol menyuarakan penolakan kekerasan melalui simbol agama. Pepi menolak keras hal-hal yang digunakan segelintir orang untuk mengintimidasi kepercayaan lain dengan menggunakan simbol-simbol agama tertentu. Sejalan dengan narasi yang dibangun. Dirinya secara eksplisit menentang paham radikal yang tidak memberikan toleransi dalam memeluk suatu kepercayaan.

Sementara itu, kesadaran mengenai simbol keagamaan di sini juga tersusun atas bahasa yang dibisikkan pada Saidi sebagai tokoh utama dalam novel ini melalui mimpi-mimpi. Dalam menjadi seorang *bissu tungkena lino*, Saidi mendapatkan bisikan gaib, bermula dari niatnya meninggalkan rumah hingga menuntunnya sampai pada tempat yang dikenal sebagai negeri para *bissu*. Saya tidak mengutip semua bisikan-bisikan itu dan mencaploknya sebagai sebuah pandangan yang Fenomenologis, tetapi lebih memilih yang dianggap penting saja. Misalnya;

“wahai lelaki bermata sendu dalam cermin, tampaknya kamu hidup sambil menyembunyikan penderitaan. Mata-mu tidak pintar berbohong. Tatapanmu begitu tegas menyiratkan beban itu. Katakanlah, siapa tahu saya bisa bantu” (Hal. 15).

Penggalan kalimat di atas merupakan bisikan yang didapatkan Saidi oleh para arwah leluhur *bissu* yang telah mendahuluinya. Ini diapatkan ketika dirinya bersedih karena sang ayah menginginkan anak lelaki dalam keluarganya menjadi lelaki sejati, namun tabiat dan kelakuan Saidi kala itu terlalu kemayu dan melambai, sehingga dirinya bersedih hingga menghayal dan mendapatkan bisikan-bisikan gaib. Tentu ini disadari Pepi dengan tidak begitu saja, Pepi harus jauh masuk dan melangkah ke dalam kesadaran-kesadaran yang

terbangun dari simbol yang Saidi dapatkan dalam mimpi.

## **b. Kesadaran Makna**

Pepi narasikan disini bagaimana kemudian tutur nabi digunakan untuk menghakimi perasaan dan tabiat lelaki bertingkah perempuan. “Tuhan melaknat lelaki yang menyerupai perempuan dan perempuan menyerupai lelaki! Hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas” (Hal. 18). Ini tentu juga akan menggiring kita bagaimana pembaca menghayati dan memposisikan diri sebagai Saidi yang telah jatuh dengan tabiatnya, malah tertimpah tangga oleh nalar-nalar oknum penganut agama seperti ini. disinilah Pepi sebagai penulis membangun kesadaran makna tentang simbol-simbol agama yang malah dipelesetkan dan diberikan pemaknaan yang berbeda. Pembenaan Pepi di novel ini justru membuka wawasan tentang toleransi dalam beragama.

Dirinya (Pepi), membalas doktrin seperti itu dengan membangun narasi “Rumah Tuhan yang semestinya teduh bagi setiap hamba agar dapat beribadah dengan tenang tidak pernah ia rasakan” (Hal. 18). Narasi ini diceritakan pada saat ayah Saidi yang dulunya sebagai anggota laskar DI/TII yang sangat getol membela Islam, duduk di shaf pertama ketika Khatib Sholat Jum’at membacakan ceramahnya. Dirinya keringat dingin dan serasa ingin menyudahi mendengar ceramah ini. Hal yang sama dirasakan Saidi ketika dari dalam hati berucap narasi tentang rumah Tuhan di atas.

Hal ini tentunya disadari oleh Pepi, bahwa dalam kesadaran makna dengan membalas pandangan-pandangan seperti itu tentang lelaki bertabiat perempuan haruslah diberikan unsur yang lebih manusiawi. Dirinya menulis “Saya tahu, pak Dahlan. Cuma, coba sekali-kali bapak merenungkan. Jika kami tidak layak menjadi makhluk Tuhan, mengapa Tuhan membiarkan kami hidup? Jika agama Tuhan, entah Islam, Kristen, Hindu atau yang lainnya mengutuk kehadiran calabai, mengapa calabai tetap ada di dunia ini?” (Hal. 176).

Dengan membalas pandangan-pandangan umum yang ada dalam kalangan masyarakat tentang calabai seperti ini, tidak sertamerta berada dalam benak Pepi, tetapi hal ini

merupakan kesadaran yang sifatnya individu, dengan itu kemudian Pepi berangkat untuk membalas pandangan universal yang terkesan menjatuhkan dapat dengan segera di tepis oleh Pepi. “Kami pun tidak pernah meminta kepada Tuhan agar dijadikan Calabai. Sebagai manusia, kita tidak bisa memilih akan atau harus menjadi apa. Kita hanya bisa menerima. Kalaupun kalian menganggap kami tidak normal, kami hanya bisa menerima dan pasrah” (Hal. 176).

Selain penggalan kalimat ini, dalam kalimat lain kita juga dapat melihat Pepi membalas atau menyindir pandangan kaum agamawan lewat paragraf ini “Orang lain tidak bisa menerima keberadaan kita karena kungkungan dogma yang mereka yakini. Mereka berbeda pandangan dengan kita. Hanya karena orang lain beda pandangan dan mem-perlakukan kita dengan buruk, bukan berarti kita boleh membalas perbuatan mereka dengan tindakan yang sama. Jika kita bertindak seperti itu, sama saja kita tidak menerima perbedaan” (Hal. 168). Narasi ini memerlukan kesadaran tentang sebuah makna dalam menjalankan keberagaman. Bukan menyeragamkan yang beragam, tetapi lebih kepada penghargaan atas keberagaman.

Ini sejalan dengan apa yang Fenomenologi inginkan dalam memandang kesadaran-kesadaran yang ada pada individu. Olehnya itu, pewacanaan epistemologi dalam novel ini melalui Fenomenologi dianggap sangat cocok, dimana kesadaran individu calabai dalam konteks komunitas *bissu* dapat dengan jeli dan apik disampaikan Pepi dalam novel ini. Dari sini pula, lahir mengenai kesadaran individu yang ingin mendobrak kesadaran kolektif yang telah ada pada masyarakat mengenai calabai di Sulawesi Selatan.

### III. Calabai Menjadi Bissu

#### a. Kesadaran Bahasa dan Simbol

Dalam perjalanannya menjadi seorang *bissu*, lakilaki yang memiliki tabiat seperti perempuan atau calabai. Tidaklah dengan serta merta menjadi *bissu* begitu saja, tetapi harus melewati rentetan perjalanan spiritual yang panjang dan mengalami beraneka hal di luar nalar, dan dirasakan oleh orang-orang terpilih saja. Olehnya itu, menjadi seorang *bissu* bukanlah sebuah keinginan, tapi menjadi *bissu*

adalah sebuah takdir atas pilihan *dewata*. Kesadaran bahasa yang termaktub dan diceritakan dalam novel ini memiliki ciri yang unik untuk pembahasan peroses calabai menjadi *bissu*.

*Kesadaran bahasa* yang dimaksudkan dalam poin ini merupakan kesadaran yang hampir sama dengan kesadaran simbol, dua kesadaran ini mirip dengan tekateki, serupa tapi tak sama. Menarik kesadaran bahasa dalam apa yang ingin disampaikan Pepi, berawal dari mimpi-mimpi yang didapatkan oleh Saidi berbahasa *torilangi* sampai pada kesadaran bahasa yang terbangun melalui narasi-narasi yang disampaikan lewat suatu benda. “Ia segera berjalan ke batu itu dan terkesima melihat posisi ujung badik. Secara niskala, ia seperti dibisiki seseorang, entah siapa, agar mengikuti arah yang ditunjuk ujung badik itu” (Hal. 53).

Narasi yang seperti ini kemudian dibangun oleh Pepi, sampai pada penafsiran dalam pengangkatan seorang calabai menjadi *bissu*, tidak hanya upacara *irebba*, tetapi jauh sebelum itu, proses pencarian jati diri sebagai seorang calabai yang akan bertransformasi menjadi seorang *bissu tungkena lino*. Telah melewati pergulatan batin yang tidak biasa, hingga mengalami hal-hal yang sangat tidak masuk di akal nalar manusia. Tentu dalam menarasikan seperti ini, Pepi kemudian memiliki kesadarannya sendiri, sebagai kesadaran individu atau kesadaran yang subjektif.

Dirinya mencoba mengejawantahkan kesadaran dominan yang selama ini memandang rendah atau memberikan stigma yang remeh kepada seorang *bissu*. Olehnya itu, kesadaran mengenai bahasa dan simbol kemudian saya artikan sebagai kesadaran bisikan-bisikan yang didapatkan seorang calabai saat berproses menjadi *bissu*, baik dalam bentuk bisikan maupun itu dalam bentuk hal-hal yang tumpul dan berbentuk sebagai suatu yang harus diyakini.

Ketika rambut Saidi ingin dicukur, timbul keanehan yang terjadi. Ternyata itu hanya dialami oleh orang-orang tertentu saja, dialami oleh calon *bissu tungkena lino*. Pada masyarakat Bugis sendiri, dalam kesehariannya masih sangat percaya dengan hal-hal yang demikina. Sehingga melihat hal ini, juga diperlukan menghubungkan satu fenomena

dengan fenomena yang lain “sekali waktu ketika rambutnya sudah agak panjang, ayahnya memaksa Saidi ke tukang cukur, Akibatnya fatal, ia jatuh sakit. Dicukur lagi, sakit lagi. Lantaran iba melihatnya selalu jatuh sakit setiap rambutnya dicukur, ayahnya terpaksa menyerah” (Hal. 10).

Ternyata dalam melihat kejadian diatas, Pepi membanggunya sebagai *kesadaran simbol*. Karena biasanya kejadian seperti itu hanya ada pada beberapa orang saja atau orang tertentu. Merupakan cerminan diri Saidi akan menjadi seorang *bissu*. Dialeng dengan Saidi dan Puang matoa. “Banyak. Salah satunya, menyukai upacara attoriolog<sup>2</sup>. Ciri lain, yang lebih sederhana, biasanya akan jatuh sakit kalau rambutnya dipangkas secara paksa atau bukan karena keinginan si pemilik rambut itu sendiri” (Hal. 135). Tentu dalam menghubungkan peristiwa ini Pepi harus menelisik jauh kedalam masa kecil dari Saidi sebagai tokoh utama yang dirinya bangun dalam novel ini.

Seperti ini tidaklah dengan mudah dihubungkan, jika pemaknaan akan kesadaran simbol tidak diidentifikasi secara lebih mendalam. Maka dari sini saya dapat menarik kesimpulan jika Pepi dengan menuliskan dan menarasikan novel ini, tentu melalui kesadaran-kesadaran yang telah dimiliki sebelumnya, sebagai individu yang percaya tentang halhal yang ada di luar manusia pada umumnya. Sehingga dengan hal itu, dirinya bukannya menolak kesadaran kolektif. Tapi lebih mempertegas kesadaran individu memang dapat diidentifikasikan dan juga dapat dipahami sebagai sebuah pandangan yang bertumpuh pada keistimewaan.

#### **b. Kesadaran Makna**

Kesadaran makna yang Pepi bangun disini adalah degan melihat adanya keterhubungan antara masa lalu yang dapat dijelaskan dimasa sekarang. Di sini saya melihat, selain berhasil memberikan hubungan antara satu peristiwa dengan berbeda konteks. Pepi juga berhasil memberikan pemaknaan dari kedua hubungan itu dan menjadikannya satu makna. Kesadaran seperti ini tidaklah tumbuh

dari deduktif ke induktif. Tapi lebih melihatnya satu kesadaran dapat memberikan pemaknaan khusus ke umum.

Selain itu, saya melihatnarsi yang mengantarkan pembaca untuk mengetahui lebih lanjut apa saja prosesi sebelum dilakukannya upacara mengangkat calabai menjadi seorang *bissu*. Dalam novel ini Pepi menarasikannya dengan baik. Dengan mem-berikan pemaknaan dalam setiap prosesi pra *irebba*. Sebelum melangkah ke puncak prosesei, terlebih dahulu seorang calabai harus bertapa dengan konsentrasi tinggi selama 40 hari 40 malam. Pada kenyataannya memang sebelum seorang menjadi *bissu* harus melewati rangkaian upacara seperti ini.

“Tahapan pertama yang harus dilewati adalah berpuasa selama 40 hari. Sebagai calon *bissu* yang akan dilantik melalui upacara *irebba*, sebagaimana caloncalon *bissu* sebelumnya, Saidi juga harus melalui itu. Tak ada pengecualian. Ia harus berpuasa selama 40 hari, diasingkan dan dipingit di tepi Sungai Sigeri, bersemedi siangmalam dan menjaga tubuhnya lahir dan batin agar terhindar dari bujuk rayu duniawi” (Hal. 213).

Dalam menarasikan hal diatas, seorang calabai untuk menjadi *bissu* harus melewati prosesi *irebba*, bahkan sebelum itu harus melewati semedi 40 hari siang dan malam. Pepi berhasil mewamainya dengan warna sastra, tetapi juga tidak meninggalkan kesadaran makna yang dibangun dalam narasi-narasi itu. Sehingga dalam menafsirkan dan memaknai suatu fenomena, kesadaran mulai dibangun dari khusus ke umum sebagai ciri atas kesadaran individu menurut pewacanaan Fenomenologi.

Singkat cerita, sampai melakukan atau upacara *irebba* terselenggarakan. Kembali disini dirinya menyelami kesadaran-keasadaran makna yang dia bangun hingga dapat dikontekskan dengan hal yang bersifat kekinian, denganbayangan dirinya berada pada

---

<sup>2</sup> Upacara adat terkait dengan hal-hal yang dulu dilakukan oleh leluhur.

tempat itu, sampai pada narasi pemberian makna bahwa Saidi bukan lagi calabai, tetapi sudah menjadi *bissu*, dan dari sini, awal perjalanan Saidi menjadi *bissu tungkena lino* sudah dimulai. Hal ini tentunya perlu dilakukan dengan perengunan-perenungan tentang kesadaran makna terlebih dahulu, dan sekali lagi, Pepi berhasil melakukan itu.

“Puang Saidi mulai bergerak liar. Liukan tubuhnya semakin dinamis. Teriakannya makin lama makin melengking. Ia ekstase, Aura spiritual para *bissu* dan pesona alunan musik membuatnya larut dalam Tari Maggirik<sup>3</sup> pertamanya. Ia merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Upacara berlangsung hingga menjelang subuh. Saidi kini menapaki babak baru dalam hidupnya” (Hal. 223).

Untuk lebih memperjelas kesadaran yang saya bangun diatas, saya kemudian membuatkan sebuah tabel untuk dapat mengklasifikasikan kesadaran yang sifatnya bahasa, simbol dan makna. Berikut tabelnya:

**Tabel 1.** Klasifikasi bahasa, simbol, dan makna

No.	Kesadaran Bahasa dan Simbol	Kesadaran Makna
1	<b>Kesadaran Bahasa</b> Penamaan “Saidi” oleh ayahnya, juga sebagai <b>Kesadaran Simbol</b> Keimanan dan Kebertaqwaan.	<b>Kesadaran Makna</b> dari nama Saidi berarti Kebahagiaan untuk semua.
2	<b>Kesadaran Bahasa</b> dalam <i>mantra yang dirapalkan Bissu</i> . <b>Kesadaran simbolnya</b> adalah	<b>Kesadaran Makna</b> dari tutur Nabi digunakan sebagai silet untuk menyayat hati Saidi sebagai

<sup>3</sup>Tari Maggirik adalah tari yang dilakukan pada setiap upacara yang dihelat para *bissu*, dengan cara menusukkan *Tappi* (Keris khas Bugis) pada bagian tertentu dalam tubuhnya.

	agama apapun tidak boleh digunakan untuk melegalkan kekerasan.	leleki bertabiat perempuan
3	<b>Kesadaran Bahasa dan Simbol</b> terbangun dari apa yang dirasakan saidi masa lalu, dan dapat dijelaskan dalam masa yang akan datang.	<b>Kesadaran Makna</b> Keterhubungan itu merujuk, bahwa Saidi telah ditakdirkan menjadi seorang <i>bissu</i> .

## PENUTUP

Dalam menuliskan dan mewacanakan Fenomenologi pada tulisan tidaklah tergolong mudah, apalagi buku berjudul Calabai yang dituliskan Pepi dibalut dengan gaya sastra. Sehingga dalam penerapannya haruslah lebih selektif dan lebih sabar memilih hal yang saya maksudkan sebagai kesadaran individu. Sebenarnya tulisan mengenai Bissu pada masyarakat Sulawesi Selatan, belum terlalu dieksplor lebih jauh. Kenapa saya berani mengatakan seperti itu, karena disini Pepi adalah penulis “pertama” yang menuliskan *bissu* dalam bentuk karya sastra. Sehingga membaca dan mengetahui *bissu* lebih dalam, tidaklah terlalu memusingkan dan mengerutkan kening.

Karena novel ini merupakan tulisan pertama yang membahas *bissu* dengan gaya sastra, saya membedahnya dengan pewacanaan Fenomenologi tadi, sebagai sebuah telaah epistemologi. Sebenarnya masih banyak dari novel ini yang tidak mampu saya jelaskan satu persatu. Akan tetapi, ketiga hal kesadaran menyangkut penamaan, peran agama serta prosesi Saidi sebagai *bissu*. Terbangun menggunakan tiga pondasi kesadaran dianggap cukup untuk mewakili dan menjelaskan epistemologi Fenomenologi yang digunakan Pepi sebagai penulis.

Selain belum banyak menuiskan Komunitas *bissu* dalam bahasa Indonesia yang bergendre tulisan sastra. Saya juga belum menemukan tulisan mengenai *bissu* yang memberikan penolakan terhadap pewacanaan gender pada komunitas *bissu*, sebagaimana hal

yang saya jelaskan pada awalawal tadi. Sehingga terkesan komunitas *bissu* ini masih memperjuangkan hak mereka, padahal hak dan kewajiban *bissu* sudah ada dan diatur dalam sistem sosial masyarakat Bugis, akan tetapi saya tidak ingin panjang lebar tentang gender pada tulisan ini.

Di sini saya juga ingin memberikan apresiasi bagi mereka-mereka yang menuliskan komunitas *bissu*. Walaupun tulisan-tulisan itu menilik atau memandangnya dari berbagai disiplin ilmu. Meskidemikian, tulisan-tulisan itu sebagian besar dapat dipastikan bereistemologikan Fenomenologi. Karena menulis tentang *bissu* haruslah memiliki kesadaran yang subjektif atau lebih tepatnya kesadaran dari khusus ke umum. Serta perhatiannya lebih diarahkan pada kesadaran kesadaran yang penulis bangun mengenai *bissu* ini.

Serta dengan melihat pewacanaan epistemologi yang dilakukan oleh Pepi dengan dibalut narasi-narasi sastra, akan kembali menambah daftar penulis dari sudut pandang yang berbeda dengan melihat komunitas *bissu* ini. Disini saya secara pribadi menuliskan makalah ini mencoba menelaah hasil tulisan Pepi untuk menjelaskan kesadaran-kesadaran yang dirinya bangun. Dari situ saya kemudian kekeliruan yang ada. tetapi lebih bersifat tidak memberikan kebenaran menentukan mengaminkan tulisan Pepi sebagai upaya untuk memberikan pemahaman pada relativisme agama, karena sedikit banyak dalam tulisan ini membahas hal beraromakan agama.

Selain bergendrekan sastra, Tulisan Pepi juga tidak terlalu dibubuhi oleh narasi-narasi dengan penuh makna artikulatif. Tetapi tulisan ini hadir dengan apa adanya, hadir dengan original dan otentik mengenai pergolakan batin yang dirasakan para *bissu*. Sehingga dengan membaca karya ini, memberikan nuansa spiritual dan meniliknya dari segi kemanusiaan. Tulisan ini juga nampaknya ingin membalas pandangan agama sebagai hal yang paling sadis dan tabu dalam memandang ketubuhan *bissu*, yang memiliki sisi feminis pada wadah laki-laki

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. 2012. Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Walisongo*, 20, 271304.
- . 2011. Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi. *Makalah disampaikan dalam ceramah "Perkembangan Teori dan Metode Antropologi"*, diselenggarakan oleh Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, di Surabaya, 67 Mei 2011
- 2007. *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*. Yogyakarta: Kepel Press.
- . 2016. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Al-Bayqunie, P. 2016. *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki*. Tangerang: Javanica.
- Hasbiansyah, O. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator* , 163180. Lathief, H. 2004. *Bissu Pergolatan dan Perannya di Masyarakat Bugis*. Makassar: Desantara.
- Rofikoh, S. 2015. Prilaku Tokoh Utama dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi. *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra* , 107117.
- Saputra, N. D. 2017. Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan jalanan (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan di Kota Bandung). *Khizanah ALHikmah Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* , 152159.
- Simatupang, L. L. 2010. Seni dan Agama. *Disampaikan pada Pembekalan Jelajah Budaya* (p. 7). Yogyakarta: BPSNT.